

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah sesuatu yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia karena pendidikan merupakan kebutuhan penting bagi kehidupan manusia yang harus dipenuhi sepanjang hayat. Pendidikan juga merupakan proses pembentukan kepribadian. Dengan adanya pendidikan diharapkan dapat menghasilkan manusia yang berkualitas dan bertanggung jawab. Pendidikan berasal dari kata didik, yaitu memelihara dan memberi latihan mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran. Pendidikan merupakan salah satu kebutuhan pokok dalam kehidupan manusia dalam hidup dan penghidupan manusia yang mengemban tugas dari Sang Khaliq untuk beribadah.

Bimbingan konseling merupakan bagian integral dari proses pendidikan dan memiliki kontribusi terhadap keberhasilan proses pendidikan di sekolah (Juntika, 2005) berdasarkan pernyataan di atas dapat dipahami bahwa proses pendidikan di sekolah termasuk madrasah tidak akan berhasil secara baik apabila tidak didukung dengan penyelenggaraan secara baik pula. Lembaga pendidikan memiliki tanggung jawab yang besar membantu siswa agar berhasil dalam belajar, untuk itu sekolah dan madrasah hendaknya memberikan bantuan pada siswa untuk mengatasi masalah-masalah yang timbul dalam kegiatan belajar siswa dalam kondisi seperti ini pelayanan bimbingan dan konseling lembaga pendidikan sangat penting untuk dilaksanakan guna membantu siswa mengatasi

beberapa masalah yang di hadapinya. Konseling sebagai bagian integral dari sistem pendidikan di sekolah memiliki peranan penting berkaitan dengan peningkatan mutu pendidikan di sekolah. Pendidikan dapat memanfaatkan konseling sebagai mitra kerja dalam melaksanakan tugasnya sebagai rangkaian upaya pemberian bantuan (Dahlan, 1988:22). Konseling menyediakan unsur-unsur di luar individu yang dapat dipergunakan untuk memperkembangkan diri (Crow & Crow, 1960). Mengacu kepada pernyataan tersebut, dalam arti luas konseling dapat dianggap sebagai bentuk upaya pendidikan, dan dalam arti sempit konseling dapat dianggap sebagai teknik yang memungkinkan individu menolong dirinya sendiri. Perkembangan dan kemandirian individu dipentingkan dalam proses konseling yang sekaligus merupakan proses pendidikan. Untuk dapat berkembang dengan baik dan mandiri, individu memerlukan pengetahuan dan keterampilan, jasmani dan rohani yang sehat, serta kemampuan penerapan nilai dan norma-norma hidup kemasyarakatan.

Integrasi konseling dalam pendidikan juga tampak dari dlmasukkannya secara terus menerus program-program konseling ke dalam program-program sekolah (Belkin, 1975; Borbers & Drury, 1992); konsep-konsep dan praktek-praktek konseling merupakan bagian integral upaya pendidikan (Mortensen & Schmuller, 1964). Kegiatan konseling akan selalu terkait dengan pendidikan, karena keberadaan konseling dalam pendidikan merupakan konsekuensi logis dari upaya pendidikan itu sendiri. Konseling merupakan proses yang menunjang pelaksanaan pendidikan di sekolah (Rochman Natawidjaja, 1978:30), karena program-program konseling meliputi aspek-aspek tugas perkembangan individu, khususnya menyangkut kawasan kematangan pendidikan dan karir, kematangan

personal dan emosional, serta kematangan sosial. Hasil-hasil konseling pada kawasan itu menunjang keberhasilan pendidikan yang bermutu pada umumnya. Dalam keadaan tertentu konseling dapat dipergunakan sebagai metode dan alat untuk mencapai tujuan program pendidikan di sekolah. Secara umum masalah masalah yang di hadapi oleh individu khususnya oleh siswa dalam sekolah atau madrasah dalam pendidikannya sehingga memerlukan pelayanan bimbingan dan konseling adalah:

1. Masalah masalah pribadi
2. Masalah belajar (masalah yang menyangkut dalam pembelajaran)
3. Masalah pendidikan
4. Masalah karier dan pekerjaan
5. Penggunaan waktu senggang dan sebagainya.

Praktek di dalam sistem pendidikan ,bimbingan dan konseling sesungguhnya tidak terpisah apalagi jika kita pahami bahwa konseling merupakan salah satu teknik bimbingan selain itu integrasi antar bimbingan dan konseling dapat kita ketahui dari pernyataan bahwa ketika seseorang sedang melakukan konseling berarti ia sedang memberikan bimbingan oleh sebab itu perlu kiranya di rumuskan atau dikonsepsikan pengertian bimbingan dan konseling secara terintegrasi.

Perilaku agresif kini dilakukan oleh berbagai usia baik itu anak – anak, remaja, maupun dewasa, bahkan usia lansia. Perilaku agresif ini pula dilakukan oleh perorangan maupun kelompok.Perilaku agresif bertentangan dengan normanorma yang berlaku di lingkungannya. Perilaku menyimpang tersebut merugikan perkembangan dirinya baik dari segi mental dan kurangnya karakter

positif. Selain merugikan diri sendiri sikap agresif tersebut juga merugikan dan melukai orang lain. Dampak perilaku agresif tidak hanya mempengaruhi emosional dan perilaku, tetapi mempengaruhi prestasi, dan bersosialisasi pada masyarakat. Sedangkan perilaku tidak sehat yang dipicu oleh stres berlebih dan berdampak buruk pada kesehatan adalah terlalu banyak atau terlalu sedikit mengonsumsi makanan, menarik diri dari lingkungan sosial, kemarahan yang meledak-ledak, tidak rutin beraktivitas fisik, merokok dan minum alkohol yang berlebihan.

Menurut Berkowitz (dalam Barbara Krahe, 2005 : 18) agresif dalam hubungannya dengan pelanggaran norma atau perilaku yang tidak dapat diterima secara sosial. Penelitian mengenai perilaku agresif beberapa tahun terakhir menunjukkan adanya perilaku agresif di sekolah yang tidak sedikit meskipun tidak bisa dikatakan banyak. Fadhilah (2011 : 78) dalam penelitiannya terhadap siswa kelas IX di salah satu SMP SWASTA di kota Bandung memperoleh data perilaku agresif siswa yang berada pada kategori tinggi sebanyak 33,62% atau 39 orang dari 113 orang siswa. Kursin (2006 : 64) dalam penelitiannya terhadap siswa di salah satu SMP Semarang memperoleh data dari 57 orang siswa terdapat 80,09% siswa yang berada pada kategori tinggi pada perilaku agresif fisik dan 88,35% siswa yang berada pada kategori tinggi pada perilaku agresif verbal.

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu guru BK, pada umumnya siswa siswi di sekolah SMA NEGERI 1 SUNGGAL, khususnya di kelas XI IS-5 sebagian besar siswa sering melakukan perilaku agresif terhadap temannya yang dianggap sebagai musuh, bahkan sesekali melakukan perilaku agresif terhadap guru yang mengajar, perilaku agresif yang dilakukan seperti : beberapa siswa

sering mengeroyoki satu sama lain, siswa melakukan serangan fisik seperti menendang, memukul satu sama lain, siswa memberikan opini negatif melalui ucapan dari teman ke teman, dan terkadang siswa sering menaiki meja ketika guru sedang berada didalam kelas.

Permasalahan yang terlihat diatas menunjukkan bahwa banyak siswa yang berbuat seenaknya sendiri disekolah. Apabila keadaan demikian terus dibiarkan dan tidak segera diatasi oleh pihak sekolah maka bisa saja keadaan tersebut akan membudaya dan pada akhirnya akan merugikan siswa dan lingkup sosial masyarakat disekitar siswa itu sendiri.

Mengurangi perilaku agresif bukan hanya menjadi tanggung jawab sekolah dan pihak yang terlibat didalamnya, namun juga harus menjadi tanggung jawab orang tua. Lingkungan sekolah mempunyai pengaruh yang kuat terhadap jiwa remaja. Sekolah diharapkan untuk dapat menyelesaikan permasalahan yang dihadapi siswa yaitu melalui tindakan Bimbingan Konseling oleh guru pembimbing. Melalui guru pembimbing inilah, diharapkan para siswa memiliki wadah untuk bertukar pikiran dan menyelesaikan masalah yang terkait dengan perilaku agresif. Salah satu dari sekian banyak cara guru BK memberikan layanan Bimbingan Konseling kepada siswa ialah dengan membentuk layanan Bimbingan Kelompok dari berbagai banyak bidang seperti pribadi, sosial, belajar, karir, agama dan kewarganegaraan.

Salah satu cara untuk membantu siswa dalam perilaku agresif adalah dengan cara Bimbingan Kelompok. Menurut Hartina (2009 : 12) Bimbingan Kelompok merupakan salah satu bentuk usaha pemberian bantuan kepada orang – orang

yang mengalami masalah. Suasana kelompok yaitu antar hubungan dari semua orang yang terlibat dalam kelompok, dapat menjadi wahana dimana masing – masing anggota kelompok tersebut secara perorangan dapat memanfaatkan semua informasi, tanggapan kepentingan dirinya yang bersangkutan dengan masalahnya tersebut. Dari segi lain, kesempatan mengemukakan pendapat, tanggapan dan berbagai reaksi juga dapat menjadi peluang yang sangat berharga bagi perorangan yang bersangkutan. Kesempatan timbal balik inilah yang merupakan dinamika dari kehidupan kelompok yang akan membawa kemanfaatan bagi anggotanya. Apabila disebut kemanfaatan, tidaklah berarti bahwa suasananya bersifat menguntungkan bagi setiap peserta kelompok.

Menurut Gazda (1978) (Prayitno dan Amti 2004 : 309) “Kegiatan bimbingan kelompok adalah kegiatan adalah kegiatan yang berupa penyampaian informasi yang tepat mengenai masalah pendidikan, pekerjaan, pemahaman pribadi. Informasi tersebut diberikan terutama dengan tujuan untuk memperbaiki dan mengembangkan pemahaman diri individu dan pemahaman terhadap orang lain”. Berdasarkan masalah diatas, maka penulis merasa penting untuk menjadikan masalah ini sebagai suatu penelitian ilmiah dengan menetapkan judul

“Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok dengan Menggunakan Pendekatan Humanistik Terhadap Perilaku Agresif Siswa Kelas XI IS-5 SMA NEGERI 1 SUNGGAL T.A 2019/2020”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut :

1. Beberapa siswa saling menyoraki satu sama lain.
2. Siswa melakukan serangan fisik seperti menendang, naik ke atas meja, dan memukul satu sama lain.
3. Siswa menyebarkan opini negatif melalui ucapan dari teman ke teman.

1.3 Batasan Masalah

Mengingat bahwa identifikasi masalah dalam permasalahan ini cukup luas, kiranya perlu dilakukan pembatasan masalah supaya lebih jelas. Maka masalah dalam penelitian ini dibatasi pada penggunaan layanan bimbingan kelompok dalam menangani permasalahan siswa untuk mengurangi perilaku agresif dengan menggunakan pendekatan humanistik pada siswa kelas XI IS-5 SMA NEGERI 1 SUNGGAL T.A 2019/2020.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan pada latar belakang masalah maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut “Apakah Ada Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok dengan Menggunakan Pendekatan Humanistik Terhadap Perilaku Agresif Pada Siswa Kelas XI IS-5 SMA NEGERI 1 SUNGGAL T.A 2019/2020.”

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan dengan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah untuk mengetahui pengaruh layanan bimbingan kelompok dengan menggunakan pendekatan humanistik untuk mengurangi perilaku agresif siswa kelas XI IS-5 SMA NEGERI 1 SUNGGAL T.A 2019/2020.

1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian merupakan hasil dari suatu penelitian yang dilaksanakan, baik bagi peneliti maupun orang lain yakni dalam rangka penambahan ilmu. Adapun manfaat yang diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

a. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini dapat menguji pengaruh layanan bimbingan kelompok dalam mengurangi perilaku agresif siswa, serta untuk menambah teori mengenai perilaku agresif dan bimbingan kelompok.

b. Manfaat Praktis

1. Bagi peneliti, sebagai calon pendidik, dapat menambah pengalaman keilmuan penulis.
2. Bagi siswa, penelitian ini diharapkan dapat memberikan petunjuk kepada siswa mengenai perilaku agresif.
3. Bagi Guru BK, khususnya untuk membantu siswa yang memiliki perilaku agresif yang tinggi dengan dilakukan upaya layanan bimbingan kelompok.
4. Bagi sekolah, memberikan pemahaman bagi sekolah agar lebih meningkatkan peran serta semua unsur dan pendukung sekolah dalam memantau perkembangan dan tingkah laku peserta didik.